

ANALISIS KESULITAN MEMBACA PADA MURID LAMBAN BELAJAR (STUDI KASUS) MURID KELAS RENDAH SDN 1 LOSARI TULAKAN KECAMATAN TULAKAN KABUPATEN PACITAN TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Kartika Alda Saputri¹, Mega Isvandiana², Ferry Aristya³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan

Email : kartika333alda@gmail.com¹, megapurnamasari1986@gmail.com², ferryaristya@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang upaya Guru dan Orang tua dalam menangani murid yang mengalami sulitnya membaca di SDN 1 Losari Tulakan yang lambat belajar. Upaya yang dilakukan Orang Tua serta Guru untuk mengendalikan rumitnya membaca yang dihadapi murid, Orang Tua serta Guru ditujukan untuk membantu murid yang mengalami kesulitan membaca yaitu belajar membaca 1 paragraf dalam 1 minggu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini merupakan murid kesulitan membaca pada kelas 3 serta Guru kelas 3. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa anak yang memiliki kesulitan membaca memiliki banyak permasalahan pada diri mereka, seperti rasa malas, rasa kurang percaya diri, lingkungan tempat tinggal, kurangnya dukungan dari orang tua. Permasalahan tersebut yang menjadikan murid tidak mau berkembang. Sehingga orang tua harus memberikan dukungan semangat belajar agar murid mau berkembang lebih baik lagi.

Kata Kunci: Kesulitan, Membaca, Lamban Belajar.

PENDAHULUAN

Murid yang mengalami masalah berlatih, sangat beragam, misalnya berhitung, membaca, dan menulis. Oleh sebab itu, membaca menjadi hal utama yang akan mendukung anak didik mendalami ilmu. Murid atau anak didik, tak dapat mendapatkan penjelasan dalam pengetahuan kalau tidak membaca. Ada beberapa kelompok murid yang memiliki kebutuhan khusus di sekolah ini, dengan pembelajaran yang lambat. Salah satunya ialah murid yang duduk dibangku kelas 3, ada sekitar 6 murid 4 diantaranya memiliki kesulitan membaca dan 2 adalah murid berkebutuhan khusus. Murid kesulitan membaca ini masih dibagi menjadi beberapa bagian yakni, murid yang dapat membaca dengan teratur, murid yang rumit untuk menghafal huruf abjad, dan murid sulit untuk berkonsentrasi.

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah untuk mengetahui bagaimana guru mengajar anak murid dengan pembelajaran yang lambat di SDN 1 Losari: (1). Mendeskripsikan metode belajar bagi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca yang dialami oleh para laggards. (2). Untuk mengetahui penyebab-penyebab kesulitan membaca pada murid kelas rendah yang lamban belajar (khususnya). (3) Untuk membantu guru dalam penanganan murid yang memiliki kesulitan membaca, serta mencari tahu apa saja penyebab masalah yang muncul pada murid. Kegiatan

membaca memiliki suatu tindakan besar yang terpisah. Pemahaman tentang bunyi, mampu dikuasai dengan cara Membaca (Soedarso 2010:4). Selanjutnya Harjasujana dalam Sunendar mengemukakan bahwa cara untuk menguasai apa yang terpendam secara eksplisit, yaitu mengetahui definisi dengan arti yang berbeda disetiap orang yang membaca. Oleh karena itu, anak SD/MI yang lebih muda perlu mendapatkan latihan membaca yang baik, terutama bagi pembaca pemula.

(Mulyono Abdurahman 2003:200) Membaca adalah suatu kegiatan yang mencakup aktivitas mental dan fisik. Semua guru mengharapkan siswa memiliki keterampilan membaca yang cukup baik. Kemampuan membaca harus diimbangi oleh pemahaman terhadap isi bacaan. Awal dari membaca, pada awal sekolah dasar, murid bersaing dan mengendalikan struktur penulisan sehingga mereka dapat membaca pola.

Kesuksesan belajar murid yang dapat memastikan prosedur pengajaran dan kegiatan belajar ditentukan dengan mengendalikan keterampilan membaca mereka. Broughton (dalam Tarigan:12;13), ada dua aspek penting dalam membaca, yaitu: (a) Keterampilan mekanik, yang dapat dianggap inferior. Aspek ini meliputi: (1) Pengenalan bentuk-bentuk surat; (2) Mengenal unsur kebahasaan (fonem/grafem, kata, frasa, pola kalimat, kalimat, dsb); (3) Memasukkan ejaan dan pola suara dalam laporan/korespondensi (kemampuan untuk memberikan suara pada materi tertulis atau "gonggongan saat mengetik"; (4) Kecepatan membaca lambat. (b) Pengertian, yang dapat dianggap lebih tinggi. Aspek ini meliputi: (1) Pemahaman makna sederhana (leksikal, gramatikal, retorik); 2) memahami makna atau makna (maksud dan tujuan pengarang, makna/kondisi budaya dan reaksi pembaca); 3) penilaian atau penilaian (isi, bentuk); 4) Fleksibel kecepatan membaca yang dapat dengan mudah disesuaikan sesuai dengan keadaan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca secara keseluruhan, perkiraan kemampuan membaca tergantung pada pemahaman seseorang terhadap teks yang dibaca dan kecepatan yang dimilikinya. Faktor-faktor tersebut antara lain: Kecerdasan: kemampuan mental untuk beradaptasi dengan situasi atau kondisi baru.

Berbahasa: Pada umumnya, kemampuan berbahasa meliputi kemampuan berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Minat merupakan untuk kesiapan yang berasal dari yang digemari. Keadaan membaca bisa diartikan sebagai keadaan murid

ataupun keadaan sekitar. Membaca: Semakin banyak pemahaman tentang membaca akan semakin banyak pula pengetahuan yang akan diterima.

Tentang Cara Membaca: Membaca dapat dilakukan dengan berbagai cara, yakni dengan membaca nyaring, membaca senyap, dan membaca dalam hati. Dengan membiasakan diri untuk belajar membaca, maka akan semakin mudah memahami setiap suku kata.

Belakang Sosial, Ekonomi, dan Budaya: Latar belakang dari lingkungan juga berpengaruh bagi pertumbuhan murid, oleh karena itu, sebagai orang tua memberi dukungan sebanyak mungkin agar anak mampu melewati batasan latar belakang tersebut. Pemikiran dan penilaian khusus, kondisi yang biologis dan mental serta sejumlah berkeinginan untuk beraksi. Landasan membaca merupakan Aktivitas yang seperti biasa dilaksanakan oleh orang-orang untuk menemukan keterangan yang berada di tulisan-tulisan. Ada beberapa murid yang dapat membacanya dengan fasih, selain itu ada yang masih memiliki kendala untuk mengatur surat untuk melatih tulisan. Disleksia merupakan istilah banyak dipakai dalam dunia medis sehubungan dengan *disfungsi neurofisiologis*. Selain itu, anak juga menunjukkan gerakan kepala secara literal, dari kiri ke kanan, dan terkadang menyandarkan kepalanya di atas buku. atau diatas meja. Menurut Mercer, 4 kelompok adalah fitur bacaan, yaitu 1) kebiasaan membaca; 2) kesalahan tahu kata; 3) Pemecahan masalah dan 4) Gejala berbagai gejala.

Kesulitan membaca gejala yang muncul dalam berbagai jenis manifestasi dalam perilaku langsung, sesuai dengan konsep masalah membaca seperti yang disebutkan di atas, perilaku yang dimanifestasi ditandai dengan adanya perjuangan tertentu. Saat dia membaca, bibirnya bergetar. Kami membaca per kata. Terkadang membaca terlalu cepat. Bacaan yang tidak jelas. Membaca Sekarang keterampilan penting yang harus dimiliki setiap anak di sekolah dasar, dengan adanya membaca, anak-anak dapat belajar banyak tentang ruang kerja yang berbeda lainnya. Muhibbin Syah; 2012 anak-anak perlu belajar membaca agar mereka dapat membaca, agar dapat belajar. Belajar bisa dilakukan kapan saja, dan dimana saja. Kegagalan atau keberhasilan suatu pencapaian yang tertuju pada edukasi, atas sistem pembelajaran yang dirasakan setiap murid di lingkungan keluarga maupun sekolah. Belajar menurut Selamto;2010 teknik seorang anak dalam mencapai suatu alterasi baru tingkah laku secara umum sebagai hasil dari pengalamannya sendiri berinteraksi dengan lingkungan.

Gangguan perkembangan persepsi dikaitkan kemampuan yang berkendala untuk memproses dan Stimulus untuk memahami rancangan sensorik (*International dyslexia association*, 2014:3-4). Kendala pertumbuhan terkait perhatian terjadi ketika orang merasa sulit untuk fokus pada salah satu dari banyak rangsangan yang secara bersamaan berinteraksi dengan perasaan mereka sesuai dengan modalitas mereka. Untuk alasan ini, perhatian harus selektif untuk menentukan informasi mana yang diterima dan mana yang diabaikan. (Santrock, 2010: 314). yang diterapkan untuk mendidik murid (Hargio, 2012;165) penerimaan dilaksanakan harus mengetahui cara untuk melihat bahwa huruf masih sering terbalik, tidak seperti anak normal yang telah menguasai rancangan tulisan dengan rasa percaya diri, benar dan motivasi anak disleksia. Sebagian orang tua menuduh anak-anak ketika menderita disleksia, seperti apa kurang pemahannya orang tua terhadap disleksia itu sendiri.

Selain itu menurut Jamaris (2014;151) Mengatasi rumitnya membaca juga dapat dicapai demi meluaskan kemampuan memahami isi bacaan, yang sering disebut dengan membaca pengantar. Ada banyak rencana untuk diikuti, termasuk membacakan cerita, strategi kognitif dan *Know, What, Learn* (KWL) merupakan rencana berstruktur. Belajar adalah suatu proses atau perubahan sementara dalam tingkah laku baru sebagai akibat dari terbentuknya respon dasar. Berikut beberapa pendapat belajar menurut para ahli: Belajar menurut Skinner yaitu pertama, reaksi disebabkan oleh rangsangan tertentu disebut *editing stimuli* menimbulkan respons-respons yang secara rekatif tetap, contohnya pangan yang mengakibatkan air liur. Pada umumnya, perangsang-perangsang yang demikian itu mendahuluirespons yang ditimbulkannya. Kedua, operant response, yaitu respon yang muncul dan bertumbuh diikuti dorongan-dorongan yaitu merupakan *reinforce* atau *reinforcing stimuli* dikarenakan rangsan itu memperkuat reaksi tubuh. Gagne (dikutip oleh Sagala) percaya bahwa belajar merupakan perselisihan keahlian seseorang setelah belajar terus menerus, penyebabnya tidak hanya oleh reaksi perkembangan. Belajar terjadi ketika situasi yang merangsang, bersama dengan isi ingatan, mempengaruhi seseorang sedemikian rupa sehingga tindakan mereka berubah dari waktu sebelum mengalami situasi ke waktu setelah pengalaman. Gagnnes menunjukkan bahwa pembelajaran adalah insentif yang secara bersamaan mempengaruhi perubahan perilaku dengan memori sehubungan dengan memori sehubungan dengan waktu. Oleh karena itu, pembelajaran faktor internal dalam bentuk kandungan memori

dan faktor-faktor luar dipengaruhi dalam bentuk stimulus dari luar pembelajaran individu. Gagne membagikan segalanya secara individual domain pembelajaran dalam lima kategori. Pertama, keterampilan motorik, yaitu koordinasi dari gerakan tubuh yang berbeda. Kedua, informasi verbal menjelaskan sesuatu yang dijelaskan dengan menulis dan menggambar sesuatu, menulis dan menggambar. Ketiga, aset intelektual, yaitu penggunaan ikon simbol dalam interaksi dengan dunia luar.

Belajar abstrak merupakan pembelajaran mengetahui bahwa Cara-cara menggunakan abstrak untuk memahami pemahaman dan memecahkan masalah yang tidak asli. Dalam jenis pembelajaran matematika, astronomi, filsafat, bahan pembelajaran material, yang membutuhkan peran kuat selain kontrol prinsip, konsep dan generalisasi. Belajar Keterampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik, yaitu berhubungan dengan urat-urat saraf dan otot-otot yang bertujuan untuk memperoleh dan menguasai keterampilan-keterampilan jasmaniah tertentu.

Belajar sosial pada dasarnya adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial, seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok, dan masalah-masalah lain yang bersifat kemasyarakatan.

Belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif dalam memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas. Pembelajaran logis terkait erat dapat memecahkan kendala pembelajaran yang menggunakan kemampuan untuk berpikir secara analitis untuk mempunyai kapabilitas menyelesaikan kendala dengan bantuan evaluasi serta prosedur yang sehat dan terstruktur. Belajar kebiasaan dapat didefinisikan untuk memproses menjadi keahlian baru atau penyempurna keahlian yang sudah tertuai. Pembelajara ini, bertujuan untuk mempertahankan Tindakan serta kapabilitas kenyamanan dan Langkah-langka baru yang konsisten dengan kepentingan waktu dan ruang. Belajar apresiasi adalah Belajar untuk memikirkan pentingnya kualitas materi. Yang bertujuan untuk siswa mendapatkan keterampilan yang jelas daripada keahlian untuk menilai kualitas materi dengan benar.

Belajar pengetahuan ialah Belajar untuk menjalankan studi intrainary pada objek notifikasi objek tertentu, yang bermaksud demi memberikan informasi serta pengertian

tentang pemahaman tertentu yang umumnya kian rumit, dan tips tersendiri yang diperlukan untuk belajar, contohnya penelitian lapangan atau penggunaan laboratorium. Murid yang lambat Belajar merupakan sekelompok murid di sekolah yang kemajuan belajarnya lebih lambat dari rata-rata teman sebayanya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Slow learner mendefinisikan bahwa murid yang memiliki nilai di bawah rata-rata enam oleh karena itu murid memiliki risiko yang cukup tinggi untuk tetap berada di kelas. Murid yang berkembang lambat atau mencapai prestasi akademik di bawah rata-rata karena kecerdasannya di bawah rata-rata. Sementara itu, mereka yang berprestasi rendah berkinerja di bawah rata-rata, tetapi kemampuan intelektual mereka normal atau mungkin lebih tinggi. Burt menjelaskan bahwa istilah backward atau Anak-anak belajar dengan lambat karena tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh anak-anak seusianya.

Yusuf berpendapat bahwasannya anak-anak dengan prestasi akademik rendah, tetapi sedikit di bawah rata-rata IQ disebut tertinggal. Sedangkan menurut Toto menyatakan bahwa murid lamban belajar ialah murid yang inteligensinya berada pada taraf perbatasan dengan IQ 70-85 berdasarkan tes IQ baku.

Menurut Kustawan, anak lambat dalam pembelajaran merupakan anak yang mempunyai potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Sebagian kasus, adanya keterlambatan atau kendala dalam berpikir, respon terhadap rangsangan dan penyesuaian sosial, namun masih bagus daripada tuna grajita, lebih lambat dibanding Dengan anak-anak seusianya. Belajar dalam hal kecerdasan *slow learner* atau siswa yang lambat di daerah di bawah rata-rata 7090 berdasarkan skala Wisk. Anak-anak ini mengalami kesulitan, baik secara ekspresif maupun dalam pengangkutan gagasan atau gagasan atau dalam memahami percakapan orang lain atau bahasa yang diizinkan untuk memahami kesulitan dalam berbicara anak-anak siswa yang lambat dengan Sederhana, tetapi jelas. Dikarenakan, murid yang lambat sering dipanggil kembali. Kurangnya perhatian terhadap informasi yang disampaikan adalah salah satu faktor penyebab anak lamban belajar mempunyai daya ingat yang rendah. Anak lamban belajar tidak dapat berkonsentrasi dalam Pembelajaran disampaikan lebih dari tiga puluh menit. Kesulitan dalam menemukan dan menggabungkan kata-kata, keterlibatan emosional dan sifat pemalu membuat pembelajaran lambat bahwa anak-anak tidak dapat memindahkan atau mencurahkan isi pikirannya. Desiningrum mengemukakan bahwa

murid yang mengalami kelambanan belajar memiliki karakteristik, seperti tidak matang dalam hubungan interpersonal. Desiningrum (2016:11) kemajuan murid diawali dengan rencana. Semua warisan biologis seorang anak berasal dari ke-dua orangtuanya, akan mewarnai menjadi apa anak tersebut. Selain dari kelainan kromosom, anak yang memiliki lambatnya belajar juga bisa disebabkan oleh kelainan *biokimia* dalam tubuh, seperti *phenylketonuria* serta *galactosemia*. Lingkungan juga berfungsi dalam pemicu lambatnya belajar.

Dikarenakan kurangnya eksitasi, murid tak memiliki perkembangan dengan ideal. Interaksi Sebagian ciri psikologis bisa menguasai kegiatan psikologis murid. Arkinson, dkk, mengemukakan bahwa meskipun memiliki pengaruh yang kuat, namun lingkungan juga merupakan regula penting. Lingkungan benar-benar menimbulkan perbedaan inteligensi. Anak lamban belajar adalah anak yang memiliki intelegensi di bawah normal rata-rata anak seusianya. Berikut penanganan dalam hal pengembangan kurikulum yang dapat diberikan guru kepada murid lamban belajar Modifikasi alokasi waktu Guru hendaknya tidak monoton dalam mengajar sehingga akan menguntungkan anak yang memiliki tipe belajar tertentu saja. Kajian penelitian dari Seventha Yustina Giawa dengan judul Strategi Pembelajaran Anak lamban Belajar di SD Inklusi SDN SUKA MENOLON YOGYAKARTA . Anak lamban belajar lebih tertarik dalam mempelajari suatu materi dengan menggunakan slide. Prinsip pembelajaran kepada anak lama belajar adalah penanaman konsep daripada hafalan, anak lamban belajar dapat memahami materi yang diajarkan apabila diulang-ulang. Membaca harus diterapkan sedini mungkin agar anak-anak tidak kesulitan dalam menerima pembelajaran baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal. Kesulitan membaca pada anak lamban belajar pasti memiliki banyak hambatan, entah hambatan internal, hambatan eskternal, psikologis, biologis, ekonomi, sosial, dan budaya. Berdasarkan kajian teori dan penelitian relevan, berikut pertanyaan penelitian yang hendak digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang hendak diteliti lebih lanjut. (1). Bagaimana kebiasaan belajar membaca khususnya murid yang memiliki kesulitan membaca? (2). Apa saja kesulitan yang dialami murid dalam mengikuti pembelajaran? (3). Faktor apa saja yang menjadi penyebab kesulitan dalam menghadapi murid yang memiliki permasalahan kesulitan membaca? (4). Apa saja kegiatan yang telah dilakukan oleh guru untuk

membantu murid yang memiliki permasalahan kesulitan membaca? (5) Bagaimana cara guru menghadapi murid selama kegiatan pembelajaran berlangsung

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Menurut Sukmadinata, studi kasus yaitu suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif peneliti dapat berkomunikasi secara langsung dengan responden untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami murid dalam menyelesaikan bacaan, sehingga hasil penelitian lebih akurat.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri 1 Losari Kec. Tulakan. Berlokasi di Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan. Peneliti memilih lokasi ini dengan mempertimbangkan sebagai berikut. 1) jumlah murid lamban belajar yang memiliki kesulitan membaca; 2) disekolah tersebut sering dilakukan penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diambil oleh peneliti yaitu mengenai inklusi.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan Agustus 2021 dengan jadwal sebagai berikut

Tabel 3.2 Jadwal Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Bulan ke-							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Ags
1.	Studi Awal								
2.	Penyusunan Proposal								
3.	Seminar Proposal								
4.	Perizinan								
5.	Instrumen Validasi								
6.	Pengumpulan Data								
7.	Analisa Data								
8.	Penyusunan Laporan								
9.	Desiminasi Hasil								
10.	Penyusunan Laporan Akhir								

Subjek penelitian adalah murid SD Negeri 1 Losari semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Data ini diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara dengan murid. Selanjutnya peneliti paparkan dalam nemtuk penelitian deskriptif kualitatif sehingga

diharapkan akan muncul beberapa hasil penelitian yang nantinya akan berguna sebagai solusi dalam menyelesaikan masalah kesulitan membaca pada murid lamban belajar.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data

Sebuah penelitian dalam mengumpulkan data perlu menggunakan regula tertentu, alat tertentu, metode pengumpulan data, dan tujuan penelitian yang akan dicapai. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: (a). Teknik observasi. Tahap observasi merupakan tahap awal yang dilakukan untuk mengetahui kondisi lapangan sebelum dilakukan penelitian. Observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipatif. Pengamatan didasarkan pada lembar observasi, sedangkan hasil pengamatan yang belum terdapat pada pedoman observasi dituliskan pada lembar catatan lapangan. (b). Teknik wawancara. Teknik wawancara dalam penelitian digunakan untuk cross check. Peneliti dapat melakukan wawancara dengan orang yang dianggap ahli dan mengetahui informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dimana peneliti regular. Beberapa pertanyaan dan peneliti juga bebas menentukan regul masalah wawancara berjalan seperti percakapan biasa menyesuaikan kondisi. (c) Teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi bertujuan untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang dilakukan. Dokumentasi dapat berupa RPP, foto selama kegiatan penelitian, hasil lembar belajar membaca murid, dan catatan lapangan. Dari hasil dokumentasi ini dapat dijadikan kelengkapan data.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan berbagai data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti sempit, lengkap, dan sistematis. Pada penelitian ini yang menjadi instrumen utama yakni peneliti sendiri. Peneliti kualitatif sebagai human instrument yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Instrumen utama. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Karena peneliti sebagai instrumen, maka peneliti harus sanggup menyesuaikan diri dan berinteraksi

secara langsung. (b) Instrumen bantu pertama. Instrumen bantu pertama merupakan data observasi. (1). Tujuan pembuatan instrument. Pedoman observasi dibuat untuk memperoleh data dari murid yang bertujuan untuk mengetahui proses belajar murid bersama guru maupun dengan orang tua. (2). Proses pembuatan instrument. Instrumen ini dibuat untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data dari penelitian. Pedoman observasi divalidasi terlebih dahulu sebelum digunakan dengan kriteria kejelasan dan terarah terhadap penelitian. (3). Proses penggunaan dan pelaksanaan. Instrumen yang dibuat ini berupa pokok-pokok bahasan peran orang tua dan guru dalam menyelesaikan kesulitan membaca pada murid lamban belajar.

Data yang diperoleh melalui instrumen ini kemudian di analisis dengan tahapan-tahapan yang ditentukan. Data yang digunakan untuk meneliti peran orang tua dan guru dalam menyelesaikan kesulitan membaca pada murid lamban belajar, selanjutnya digunakan sebagai salah satu dasar memilih subjek yang akan dikaji lebih lanjut. Instrumen bantu kedua berupa wawancara. Wawancara ini dibuat peneliti sebagai alat bantu dalam pengambilan data.

Pedoman wawancara ini dibuat sebagai pedoman dalam melakukan wawancara kepada subjek penelitian. Guna mencari informasi yang mendalam terkait penelitian. (1) Proses pembuatan instrument. Instrumen yang dibuat untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. (2). Proses penggunaan dan pelaksanaan, Instrumen ini digunakan sebelum dan sesudah murid melakukan proses kegiatan belajar. (3) Proses analisis data. Setelah memperoleh data, kemudian di analisis sesuai dengan tahapan-tahapan yang ditentukan. (4) Penggunaan data. Data yang digunakan untuk mengetahui peran orang tua dan guru dalam menyelesaikan kesulitan membaca pada murid lamban belajar.

Instrumen bantu ketiga dalam penelitian ini merupakan dokumentasi. Dokumentasi ini kemudian dapat dijadikan sebagai pendukung dalam melakukan analisis data yang ada.

Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data terdapat uji validitas yang dapat diartikan data yang ditemukan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti regularl yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ada 4 macam, yaitu: (1) Uji kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data

dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. (2) Uji keteralihan diartikan sebagai transfer yang bergantung pada pemakai, hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. (3) Uji regularity dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. (4) Menguji confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukannya, maka penelitian tersebut memenuhi standar konfirmasi.

Triangulasi diartikan sebagai regulasi pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai regulasi pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Bila penelitian ini melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai regulasi pengumpulan data dan berbagai sumber data. Peneliti menggunakan triangulasi, yaitu: (1) Triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek kedua data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. (2) Triangulasi regulasi. Triangulasi regulasi untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan regulasi yang berbeda.

Artinya peneliti disini akan menggabungkan beberapa regulasi pengumpulan data yang berbeda berdasarkan sumber yang sama. Teknik triangulasi dilakukan dengan menggabungkan hasil pengumpulan data yang telah didapat melalui kegiatan penelitian. Dengan demikian, kesimpulan hasil analisis yang diperoleh menjadi lebih akurat.

Teknik regulasi data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja. Hasil angket diperoleh dalam penelitian kualitatif bahkan berupa angka-angka. Penelitian kualitatif lebih kepada pendeskripsian kata-kata yang berbentuk verbal.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa cara yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perkembangan belajar membaca murid. Sedangkan wawancara dilakukan dengan narasumber dan murid.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

Penyajian data, setelah data selesai direduksi, regular selanjutnya adalah analisis data adalah penyajian data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi.

Validitas dan penarikan kesimpulan yaitu berusaha mencari makna yang telah diperoleh dari komponen-komponen yang disajikan. Kesimpulan yang bersifat sementara akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti regular ke lapangan untuk mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Deskripsi SDN 1 Losari Tulakan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Losari Kecamatan Tulakan yang beralamatkan di Jalan Raya Tulakan-Tegalombo Km 1 Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan. SD Negeri 1 Losari menampung murid dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Hal yang melatarbelakangi terselenggaranya pendidikan inklusi adalah untuk memudahkan anak berkebutuhan khusus bersekolah di tempat yang terjangkau dari rumah dan untuk menyamaratakan pendidikan bagi semua peserta didik.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti yakni mengobservasi bagaimana proses pembelajaran yang diberikan pada murid kesulitan membaca lamban belajar, dengan mengamati aktivitas pembelajaran yang diberikan oleh guru. Observasi yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran pada murid kesulitan membaca pada sekolah inklusif, yang nantinya akan memberi manfaat bagi murid berkebutuhan khusus maupun murid regular.

Pelaksanaan pembelajaran pada murid kesulitan membaca

- 1.) Guru memulai pembelajaran dengan membaca nyaring atau silent reader.
- 2.) Guru membedakan cara belajar untuk murid berkebutuhan khusus dengan murid regular.
- 3.) Guru membedakan modul yang diberikan untuk murid berkebutuhan khusus dan murid regular berbeda.
- 4.) Guru membebaskan cara belajar bagi murid yang berkebutuhan khusus.
- 5.) Guru memberikan media pembelajaran untuk menarik perhatian murid berkebutuhan khusus.
- 6.) Guru memberikan soal latihan pada murid berkebutuhan khusus dan murid regular.

Dapat dilihat pada keseluruhan pernyataan yang ada pada tabel observasi diatas, pernyataan tersebut sudah sesuai dengan kegiatan yang ada di lapangan. Memberikan pembelajaran membaca pada murid yang memiliki permasalahan kesulitan membaca akan sangat membantu untuk kedepannya, terlebih mereka telah duduk dibangku kelas 3 yang mana mereka akan duduk dibangku yang lebih tinggi dibanding saat ini, maka dari itu peran guru kelas juga sangat berpengaruh bagi kemajuan yang akan dicapai oleh murid. Penanganan khusus untuk murid berkebutuhan khusus juga dibantu oleh guru bantu yang disediakan pemerintah, namun para guru di sekolahan masih merasa kekurangan guru bantu untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus, jam masuk guru bantu juga tidak setiap hari sehingga pelaksanaan tersebut masih dirasa kurang bagi para guru.

Wawancara dilakukan kepada guru kelas III pada hari Senin, 19 Juli 2021 di ruang kelas III. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan bersama guru peneliti juga perlu mewawancarai guru untuk mengetahui proses apa saja yang telah dilalui dan dilakukan oleh guru selama proses kegiatan belajar berlangsung.

Lingkungan tempat tinggal murid juga termasuk pada kalangan menengah kebawah, sehingga berpengaruh juga pada pola asuh yg di berikan orang tua. Orang tua di lingkungan tersebut juga sering abai mengenai pendidikan murid, sehingga berpengaruh juga pada motivasi anak. Target tersebut merupakan membaca 1 paragraf dalam 1 minggu, hal tersebut tidak hanya diberikan pada murid berkebutuhan khusus namun juga pada murid reguler.

Hasil dari observasi dengan Subjek 1 ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Untuk subjek 1 adalah anak yang tidak bisa belajar hanya dengan duduk, cara belajar murid ini dengan mencari tempat ternyaman untuk belajar, dan guru juga membebaskan apa yang ingin dilakukan murid asalkan murid memiliki niat untuk belajar yang tinggi. Pada saat guru meminta subjek 1 maju kedepan untuk menuliskan abjad juga tidak dapat dituntaskan, menulis huruf abjad juga terbalik seperti menjadi , menjadi dan begitu seterusnya.

Hasil dokumentasi berupa tes yang telah Subjek 1 lakukan, hasil tes terlampir di halaman selanjutnya. Dari hasil tes tersebut sudah terlihat seperti apa hasilnya. Meskipun bisa membaca dengan mengeja, S1 harus tetap belajar membaca agar bisa menyusul teman-teman yang lain.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Subjek 1 bertujuan untuk mengetahui pemahaman S1 dalam permasalahan kesulitan membaca. Bermain juga menjadi salah satu penyebab subjek 1 malas belajar, meskipun orang tua mendampingi belajar namun pendampingan tersebut tidak berlangsung lama, apabila subjek 1 sudah malas belajar orang tua akan membiarkan subjek 1 bermain dan melupakan belajarnya. Hal tersebut membuat orang tua merasa bahwa sia-sia apabila membantu atau menemani anak belajar jika yang diajari tidak memiliki semangat.

Hasil dari observasi dengan Subjek 2 (S2) ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Untuk subjek 2 adalah anak yang tidak bisa belajar hanya dengan duduk, cara belajar murid ini dengan mencari tempat nyaman untuk belajar, dan guru juga membebaskan apa yang ingin dilakukan murid asalkan murid memiliki niat untuk belajar yang tinggi. Pada saat guru meminta subjek 2 maju kedepan untuk menuliskan abjad juga tidak dapat dituntaskan, menulis huruf abjad juga terbalik seperti menjadi , menjadi dan begitu seterusnya.

Hasil dokumentasi berupa tes yang telah Subjek 2 lakukan, hasil tes terlampir di halaman selanjutnya. Dari hasil tes tersebut sudah terlihat seperti apa hasilnya. Meskipun bisa membaca dengan mengeja, S2 harus tetap belajar membaca agar bisa menyusul teman-teman yang lain.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Subjek 2 bertujuan untuk mengetahui pemahaman S2 dalam permasalahan kesulitan membaca. Bermain juga menjadi salah satu penyebab subjek 2 malas belajar, meskipun orang tua mendampingi belajar namun pendampingan tersebut tidak berlangsung lama, apabila subjek 2 sudah malas belajar orang tua akan membiarkan subjek 2 bermain dan melupakan belajarnya. Hal tersebut membuat orang tua merasa bahwa sia-sia apabila membantu atau menemani anak belajar jika yang diajari tidak memiliki semangat.

Hasil dari observasi dengan S3 ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Untuk subjek 3 adalah anak yang tidak bisa belajar hanya dengan duduk, cara belajar murid ini dengan mencari tempat nyaman untuk belajar, dan guru juga membebaskan apa yang ingin dilakukan murid asalkan murid memiliki niat untuk belajar yang tinggi. Pada saat guru meminta subjek 3 maju kedepan untuk menuliskan abjad juga tidak dapat dituntaskan, menulis huruf abjad juga terbalik seperti menjadi , menjadi dan begitu seterusnya.

Hasil dokumentasi berupa tes yang telah Subjek 3 lakukan, hasil tes terlampir di halaman selanjutnya. Dari hasil tes tersebut sudah terlihat seperti apa hasilnya. Meskipun bisa membaca dengan mengeja, S3 harus tetap belajar membaca agar bisa menyusul teman-teman yang lain.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Subjek 3 bertujuan untuk mengetahui pemahaman S3 dalam permasalahan kesulitan membaca. Bermain juga menjadi salah satu penyebab subjek 3 malas belajar, meskipun orang tua mendampingi belajar namun pendampingan tersebut tidak berlangsung lama, apabila subjek 3 sudah malas belajar orang tua akan membiarkan subjek 3 bermain dan melupakan belajarnya. Hal tersebut membuat orang tua merasa bahwa sia-sia apabila membantu atau menemani anak belajar jika yang diajari tidak memiliki semangat.

Hasil dari observasi dengan Subjek 4 ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Untuk subjek 4 adalah anak yang tidak bisa belajar hanya dengan duduk, cara belajar murid ini dengan mencari tempat ternyaman untuk belajar, dan guru juga membebaskan apa yang ingin dilakukan murid asalkan murid memiliki niat untuk belajar yang tinggi. Pada saat guru meminta subjek 4 maju kedepan untuk menuliskan abjad juga tidak dapat dituntaskan, menulis huruf abjad juga terbalik seperti menjadi , menjadi dan begitu seterusnya.

Hasil dokumentasi berupa tes yang telah Subjek 4 lakukan, hasil tes terlampir di halaman selanjutnya. Dari hasil tes tersebut sudah terlihat seperti apa hasilnya. Meskipun bisa membaca dengan mengeja, S4 harus tetap belajar membaca agar bisa menyusul teman-teman yang lain.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Subjek 4 bertujuan untuk mengetahui pemahaman S4 dalam permasalahan kesulitan membaca. Bermain juga menjadi salah satu penyebab subjek 4 malas belajar, meskipun orang tua mendampingi belajar namun pendampingan tersebut tidak berlangsung lama, apabila subjek 4 sudah malas belajar orang tua akan membiarkan subjek 4 bermain dan melupakan belajarnya. Hal tersebut membuat orang tua merasa bahwa sia-sia apabila membantu atau menemani anak belajar jika yang diajari tidak memiliki semangat.

Data Hasil Langkah Yang Dilakukan Pihak Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Murid Berkebutuhan Khusus

Observasi dengan guru ini dilakukan untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan murid dalam membaca pada murid, yang nantinya akan memberi manfaat bagi murid baik murid berkebutuhan khusus maupun murid reguler. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca pada murid yakni dengan melakukan membaca nyaring atau silent reader, yang mana guru membagi menjadi sebuah kelompok, kelompok murid reguler dan murid berkebutuhan khusus.

Wawancara dilakukan kepada guru kelas III pada hari Senin, 19 Juli 2021 di ruang kelas III. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan bersama guru peneliti juga perlu mewawancarai guru untuk mengetahui proses apa saja yang telah dilalui dan dilakukan oleh guru selama proses kegiatan belajar berlangsung. Lingkungan tempat tinggal murid juga termasuk pada kalangan menengah kebawah, sehingga berpengaruh juga pada pola asuh yg di berikan orang tua. Orang tua di lingkungan tersebut juga sering abai mengenai pendidikan murid, sehingga berpengaruh juga pada motivasi anak. Target tersebut merupakan membaca 1 paragraf dalam 1 minggu, hal tersebut tidak hanya diberikan pada murid berkebutuhan khusus namun juga pada murid reguler.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, hasil tes, kemudian hasil wawancara, serta analisis data. Berdasarkan data observasi dan wawancara, proses kegiatan pembelajaran pada murid kesulitan membaca murid lamban belajar di SDN 1 Losari yaitu dari berbagai macam faktor, mulai dari faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor psikologis. Seperti yang dikemukakan oleh Jamaris (2014: 137) menyatakan bahwa “kesulitan belajar membaca disebabkan oleh perkembangan susunan syaraf pusat yang mengalami disfungsi minimal”. Meskipun masalah ini dapat dihilangkan, tidak berarti dapat mengatasi kesulitan membaca yang dialami murid karena terdapat beberapa faktor penyebab kesulitan membaca, diantaranya: faktor fisik a. Kesulitan visual ; a. Kesulitan auditory ; b. Masalah neurologis ; d. Dyslexia , faktor psikologis , faktor sosial-ekonomi , dan faktor penyelenggaraan pendidikan yang kurang tepat .

Seperti yang dikatakan guru, faktor-faktor diatas menjadi salah satu penyebab murid kesulitan membaca, terlebih kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan tempat tinggal murid menjadikan alasan murid untuk tidak mau berkembang. Guru di

sekolah selalu memberikan dukungan dan bimbingan pada murid agar murid mau berkembang seperti teman-teman yang lain.

Hasil penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil observasi, hasil tes dan wawancara untuk mengetahui pemahaman murid berkebutuhan khusus pada pada murid kesulitan membaca, menyatakan bahwa pemahaman murid berkebutuhan khusus masih kurang dan masih memerlukan bimbingan dari orang lain atau guru. Menurut Carin & Sund (dalam Susanto, 2013:7) menjelaskan bahwa “pemahaman merupakan kemampuan tujuan pembelajaran untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, yang berarti bahwa seseorang telah memahami sesuatu atau telah memperoleh pemahaman akan mampu menerangkan dan menjelaskan kembali apa yang telah diterima”.

Dengan memulai kegiatan membaca yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran akan melatih murid dalam menghafal huruf tiap huruf, karena yang dikeluhkan guru murid mudah lupa dalam menghafal abjad sehingga guru melakukan kegiatan membaca tersebut untuk melatih daya ingat murid. Selain berlatih membaca, guru juga membedakan modul pembelajaran untuk murid berkebutuhan khusus dan murid reguler, tentu saja tugas yang diberikan guru juga berbeda mengingat kemampuan pada murid tersebut juga berbeda dengan murid reguler.

Dari hasil penelitian ini ada 4 murid berkebutuhan khusus kesulitan membaca. Maka dari itu pembiasaan yang dilakukan guru sebelum dimulainya pembelajaran diharap dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi murid berkebutuhan khusus dan murid reguler. Pada saat melaksanakan ulangan guru membuat dua soal yang berbeda, karena kemampuan membaca anak berkebutuhan khusus berbeda dengan murid reguler.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada BAB IV dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Pembelajaran pada murid berkebutuhan khusus kesulitan membaca murid lamban belajar di SDN 1 Losari khususnya murid kelas III yakni dimulai dengan mengawali membaca sebelum pembelajaran dilaksanakan, membaca yang dimaksud ialah membaca nyaring bersama guru dan murid, jumlah murid di kelas tersebut sebanyak 17 murid dan ada 6 murid berkebutuhan khusus. (2) Meskipun guru sudah berusaha, apabila orang tua tidak mendukung akan sia-sia.

Saran

Bagi Peneliti dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang pemahaman murid kesulitan membaca pada murid lamban belajar di SD Negeri 1 Losari Kecamatan Tulakan. Bagi murid dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran bagi para pendidik maupun calon pendidik. Bagi guru, sebagai murid yang dijadikan objek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pemahaman murid berkebutuhan khusus dalam kesulitan membaca. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode dan media untuk meningkatkan pemahaman murid berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arif, Lukman dan Samidjo. 2018. Hubungan antara Sikap Belajar dan Motivasi Belajar Kejuruan dengan Hasil Belajar Gambar Teknik. *Jurnal Taman Vokasi* 6(1). 92-97
- Astuti, Siwi P. 2015. Pengaruh Kemampuan Awal dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika. *Jurnal Formatif* 5(1). 68-75
- Feronika, Linda. 2016. *Studi Analisis Tentang Kesulitan Membaca (Dyskexia) Serta Upaya Mengatasinya Pada Murid Kelas VB SD Muhammadiyah 22 Sruri Surakarta*. Surakarta
- Hanafy, Muh Sain. 2014. *Konsep Belajar dan Pembelajaran*. Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 17 No. 1 juni 2014: 66-79.
- Jati. 2017. *Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus*. Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus, 1-Maret 2021, hlm. 1-2.
- Khabibah. 2013. *Penanganan Instruksional Bagi Anak Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jurnal Didaktika, Vol. 19 No. 1 Februari 2013, hlm. 1.
- Kustawan, Dedy. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta:Luxima.
- Jamaris, Martini. 2014. *Kesulitan Belajar : Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Bogor:Ghalia Indonesia.
- Masykuri. 2019. *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Murid Kelas I MI Pesantren Pembangunan Cibeunying Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap Tahun 2017/2018*. Semarang
- Muhibbin Syah. 2012. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Mulyadi, H. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdekarya
- Nurkholis. 2013. *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*. Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013
- Oktadiana, Bella. 2019. *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Murid Kelas 2 Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang*. Yogyakarta
- Selameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Soedarso. 2010. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kulitatif*. Bandung: Alfabeta
- Triariani, Nani, dan Amir. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta: Luxima.
- Wijaya, Cece H. 2013. *Pendidikan Remedial*. Sarana Pengembangan Mutu. Sumber Daya Manusia. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

